

Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Shafira Salsabila Gunadi¹, Nurdinah Hanifah², Rana Gustian Nugraha³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹shafirasg2002@upi.edu

Abstrak

Pembentukan karakter menjadi suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih khususnya pada era globalisasi ini. Mengingat banyaknya kasus mengenai kurangnya moralitas yang terjadi khususnya pada usia dini. Berdasarkan fungsi dan tujuan, perubahan kurikulum sendiri dianggap sebagai suatu kunci dari terciptanya keberhasilan Pendidikan agar peserta didik mampu menghadapi perubahan salah satunya mengenai pendidikan karakter dengan adanya penerapan Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk menganalisis bagaimana strategi penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain yang digunakan adalah desain studi kasus. Partisipan atau subjek pada penelitian ini ialah Guru kelas I, II, IV, dan V yang berjumlah 4 orang. Penelitian ini dilaksanakan disalah satu Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang tepatnya di SD Negeri Tegalkalong. Berdasarkan hasil penelitian ini (1) Strategi yang diterapkan ialah strategi diferensiasi. (2) Dengan adanya pembelajaran ini memberikan perubahan dalam perkembangan karakteristik peserta didik dan memunculkan karakter Profil Pelajar Pancasila (3) hambatan dalam penerapannya diantaranya dapat muncul dari peserta didik bahkan guru sekalipun. Hambatan yang muncul diantaranya kesulitan memunculkan karakter bernalar kritis pada peserta didik, kesulitan dalam menentukan alokasi waktu, kesulitan dalam melaksanakan evaluasi dan asesmen dan pembuatan modul ajar. Beberapa upaya yang dapat mengatasi kendala pada pembelajaran P5 ini seperti mengikuti pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka terkhusus P5 agar lebih mengetahui dan mendapat pemahaman lebih, merancang pembelajaran yang dapat memunculkan dimensi yang dituju dengan menarik dan memotivasi peserta didik, memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih mudah dipahami mengenai pembelajaran P5 ini kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Penguatan Karakter, Strategi*

Pendahuluan

Pembentukan karakter menjadi suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih khususnya pada era globalisasi ini. Dimana semakin maju perkembangan yang terjadi maka semakin menjadi tantangan bagi kita yang merasakan dampaknya. Perubahan yang terjadi tersebut meliputi berbagai aspek dan bidang yang ada dalam kehidupan seperti pada bidang teknologi, bidang pendidikan, bidang ekonomi, hingga bidang sosial. Menurut Suabuana dalam jurnal (Sya'idah et al., 2022), hadirnya globalisasi pada saat ini membawa pengaruh

bagi kehidupan masyarakat pada suatu negara termasuk Indonesia. Salah satunya ialah dalam hal penyimpangan dari nilai, norma dan moral masyarakat yang terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah yang belum bisa memilah dan memilih dari apa yang mereka lihat dan belum memiliki kontrol diri yang baik, hingga sering terjadinya penyalahgunaan dari kemajuan teknologi.

Permasalahan yang terjadi akibat krisis moral dan pendidikan karakter yang kini kian marak dan menjadi perhatian di Indonesia ialah seperti hilangnya rasa sopan dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, pelanggaran tata tertib, penggunaan kata kasar dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan, hingga kasus seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, narkoba atau penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, kasus perundungan, pencurian, hingga pembunuhan. Menurut hasil penelitian (Diah Ningrum, 2015) mengungkapkan bahwa informasi mengenai kasus seks bebas, hamil diluar nikah, aborsi didapatkan secara mudah melalui televisi. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan melalui SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) berdasarkan data yang diinput pada tanggal 1 Januari 2024 menunjukkan bahwa dari 1.112 kasus, sebanyak 17,4% pelaku termasuk kedalam status anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut, perubahan kurikulum sendiri sebagai suatu kunci dari terciptanya keberhasilan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan bagaimana Kurikulum Merdeka sebagai bentuk baru dari perubahan kurikulum ini untuk terciptanya suatu perubahan salah satunya dari mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa dengan adanya Profil Pelajar Pancasila yang menjadi titik pusat dari kurikulum ini. Urgensi dari penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dikarenakan pendidikan karakter menjadi sebuah kondisi dan permasalahan yang cukup krusial bagi Indonesia saat ini. Dalam konteks ini juga, pendidikan karakter yang dikembangkan yang sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini dan menjadi sebuah acuan dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik termuat dalam enam dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yaitu : (1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Dimensi berkebhinekaan global, (3) Dimensi bergotong royong, (4) Dimensi mandiri, (5) Dimensi bernalar kritis, (6) Dimensi kreatif.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk menganalisis bagaimana strategi penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan, peneliti ingin mengetahui bagaimana Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bentuk dari tujuan pendidikan nasional dikembangkan dan implementasikan oleh pendidik dan dituangkan kedalam bentuk pembelajaran. Tak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui keterkaitan pembelajaran yang dilakukan dengan karakter peserta didik yang ditujukan, dan mengetahui secara umum mengenai kendala dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila tersebut.

Terdapat hasil penelitian dari Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022) yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai Profil Pelajar Pancasila dengan karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu sampel penelitian tersebut ditujukan kepada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian ini ditujukan kepada para Pendidik mulai dari kelas 1, kelas 2, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif ialah proses penyelidikan naturalistic yang mencari pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial secara alami (Hendryadi, 2019,). Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus. Cresswell (dalam Haris Herdiansyah, 2011) mengemukakan bahwa studi kasus ialah model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Partisipan atau subjek pada penelitian ini ialah Guru kelas I, II, IV, dan V yang berjumlah 4 orang. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan data kelas yang menerapkan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, mengapa guru yang menjadi subjeknya ialah karena guru yang menjadi pemegang dan sumber dalam pelaksanaan pengajaran dan guru yang juga merancang strategi dan penerapan dalam pembelajaran tersebut.

Tempat penelitian yaitu dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang tepatnya di SD Negeri Tegalkalong. Pemilihan lokasi penelitian ini di dasari oleh adanya informasi bahwa Sekolah tersebut menerapkan Profil Pelajar Pancasila dan menjadi lokasi strategis dalam menjalankan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga teknik studi dokumentasi mengenai kegiatan penerapan pembelajaran profil pelajar pancasila. Peneliti melakukan wawancara guna mencairitahu bagaimana strategi penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter peserta didik. Kemudian mengobservasi proses kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Selain itu juga menggunakan studi dokumentasi guna memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dan dokumen. Dengan teknik pengolahan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi data dengan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti dapat mengetahui bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh responden bahwa strategi yang digunakan pada pembelajaran ialah strategi pembelajaran diferensiasi. Pemilihan strategi ini dipilih karena dilihat dapat meningkatkan kemampuan siswa dimana siswa dikelompokkan sesuai dengan minat, gaya belajar dan juga kebutuhan belajar anak, selain itu guru juga diberikan kebebasan untuk memvariasikan materi pembelajaran. Selain itu dalam menyusun strategi penerapan Proyek

Profil Pelajar Pancasila ini, para guru menyiapkan beberapa hal sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan, seperti pada tahap awal sekolah memilih tema yang akan diterakan pada setiap semester begitu juga dengan dimensi dan alokasi waktu, setelah itu menentukan tema, dimensi karakter dan juga modul ajar untuk setiap pembelajarannya. Dimana modul yang digunakan biasanya menggunakan modul yang sudah ada untuk selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pada modul ini juga dimuat mengenai dimensi dan subelemen profil Pelajar Pancasila, fase, alur kegiatan, asesmen, refleksi hingga penutup rangkaian berupa proyek atau perayaan belajar. Selain itu dalam penerapannya tentu saja perlu memilih isu-isu yang relevan untuk dikembangkan menjadi tema Projek Profil Pelajar Pancasila. Isu-isu yang diangkat untuk dikembangkan menjadi tema proyek profil biasanya dipilih sesuai dengan kesiapan Sekolah dan juga sesuai dengan hasil kesepakatan dari guru dimana sebelumnya mereka menelaah isu mana yang dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas tersebut kemudian ditetapkan pada awal tahun ajaran. Tak hanya itu saja, berdasarkan wawancara tersebut para responden mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini dalam pembelajaran saja tetapi diterapkan pada kegiatan diluar pembelajaran khususnya karakter yang terdapat pada ke-enam dimensi Profil Pelajar Pancasila diantaranya ialah kegiatan pembiasaan dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan yang dimaksud seperti upacara bendera, literasi sebelum belajar, jumat berkah, senam, dan juga kegiatan ekstrakurikuler diantaranya tari, menggambar, keagamaan, olahraga, karate, pramuka, kasundaan, TIK.

Pada penerapannya dalam Profil Pelajar Pancasila sendiri terdapat karakter yang diharapkan muncul sebagai dampak dari pembelajaran, tentunya keenam karakter dimensi tersebut yang tentu diharapkan dapat muncul pada saat pembelajaran. Meski demikian, pada saat pembelajaran hanya beberapa dimensi yang terkait dengan pembelajaran tersebut saja yang diharapkan muncul atau ditonjolkan yang disesuaikan sesuai dengan materi atau topik yang diajarkan.

Karakter yang dominan muncul pada saat pembelajaran beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena karakter ini telah dijadikan pembiasaan mereka yang didapat bahkan saat mereka berada dilingkungan keluarga, dapat dilihat siswa salam dan mencium tangan terhadap guru-guru atau bahkan yang lebih tua, membiasakan untuk selalu membaca doa ketika sebelum dan sesudah belajar. Karakter bergotong royong juga menjadi karakter yang dominan dikarenakan pembelajaran banyak melibatkan pekerjaan secara berkelompok. Senang membantu sesama teman ketika teman meminta tolong, memberikan pinjam barang seperti pensil dan penghapus dan pada saat piket bersama mereka saling membagi tugas dan membersihkan kelas secara bersama-sama.

Tabel 1. Hasil Observasi Implikasi Penerapan Profil Pelajar Pancasila

No	Indikator dan Aspek Dimensi	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 4		Kelas 5	
		Kemunculan		Kemunculan		Kemunculan		Kemunculan	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	✓		✓		✓		✓	
2	Berkebinekaan Global	✓		✓		✓		✓	

3	Mandiri	✓	✓	✓	✓
4	Bergotong royong	✓	✓	✓	✓
5	Bernalar Kritis	✓	✓	✓	✓
6	Kreatif	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel observasi tersebut, keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut muncul dalam diri siswa dan hampir seluruhnya memiliki karakteristik tersebut. Namun kemunculan tersebut muncul dalam waktu dan tempat yang berbeda, baik itu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung atau bahkan diluar jam pembelajaran. Ini menunjukkan sebuah hasil yang baik yang menunjukkan bahwa para siswa dapat memunculkan dan memiliki karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut masih terdapat beberapa kekurangan hingga hambatan dan kendala yang terjadi. Pada saat pembelajaran terdapat karakter yang sukar muncul pada saat pembelajar, yaitu bernalar kritis. Menurut mereka, siswa memiliki cara mereka tersendiri baik itu dalam mengidentifikasi bahkan mengelola informasi berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan alokasi waktu kegiatan pembelajaran dikarenakan satu tema tersebut dijadikan sebagai acuan pembelajaran selama jangka waktu satu semester yang terbilang lama. Guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan evaluasi hingga asesmen sehingga kurang optimal dalam pelaksanaannya. Kesulitan lainnya juga ialah dalam pembuatan modul, karena masih kurangnya referensi modul dan masih dalam tahap penyesuaian kurikulum merdeka. Sedangkan dalam sudut pandang siswa, siswa merasa kesulitan dalam memahami keterkaitan pembelajaran dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila dan kurangnya motivasi pada saat pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dan observasi di SDN Tegalkalong bersama guru sebagai narasumber, maka dapat diketahui jika strategi yang digunakan dalam pembelajaran ialah menggunakan strategi diferensiasi, karena dilihat dapat meningkatkan kemampuan siswa dimana siswa dikelompokkan sesuai dengan minat, gaya belajar dan juga kebutuhan belajar anak, selain itu guru juga diberikan kebebasan untuk memvariasikan materi pembelajaran. Menurut (Santos, Coutinho, dkk, 2018) dalam jurnal (Rohmah, 2023) hal ini selaras dengan pernyataan bahwa manfaat strategi pembelajaran diferensiasi ini diantaranya ialah 1) dapat menjadi fasilitas pengembangan kreativitas; 2) dapat memberi penurunan substansi dalam kegagalan; 3) dapat memberikan pembelajaran berdasarkan keahlian dan potensi yang dimiliki; 4) mampu mendukung keteraturan perilaku individu di dalam kelas. Adapun pemilihan isu untuk dijadikan tema umum dapat dipilih berdasarkan tahap kesiapan, kalender belajar nasional atau perayaan nasional dan internasional, isu atau topik yang sedang hangat (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022). Oleh karena itu, dalam pemilihan isu diperlukannya pemilihan dan kesepakatan bersama agar mendapatkan isu yang relevan dan

dapat digunakan disemua tingkatan sehingga menciptakan kesinambungan dengan mata pelajaran lain.

Selain pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, pengimplementasian ini juga diterapkan pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan aspek tertentu yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dilaksanakan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari sesuai dengan tuntutan kebutuhan maupun lingkungan hidup mereka (Wiyani, 2013). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) : Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan ini diyakini dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik karena pembiasaan harian yang dilaksanakan secara berulang dapat membentuk peserta didik yang berkarakter (Gantini, 2021). Hal ini berkaitan dengan pengembangan karakter yang didapatkan oleh peserta didik melalui kegiatan diluar kelas. Seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana peserta didik dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat juga potensi mereka. Ekstrakurikuler ini tentu saja memiliki muatan enam dimensi yang terdapat pada profil pelajar pancasila seperti pada kegiatan ekstrakurikuler diantaranya tari dan kasundaan memuat dimensi berkebhinekaan global, menggambar memuat dimensi kreatif, keagamaan memuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, olahraga dan karate memuat dimensi mandiri, TIK dapat memuat dimensi mandiri dan kreatif, dan pramuka memuat seluruh dimensi didalamnya. Disamping pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler pengembangan karakteristik tersebut dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, literasi sebelum belajar, jumat berkah, dan juga senam. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi karakter yang perlu diwujudkan melalui pembelajaran. Enam dimensi tersebut ialah (1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Dimensi berkebhinekaan global, (3) Dimensi bergotong royong, (4) Dimensi mandiri, (5) Dimensi bernalar kritis, (6) Dimensi kreatif. Karakter yang dominan muncul pada saat pembelajaran ialah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang memulai pembelajaran dengan berdoa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, menerapkan 5s (salam, senyum, sapa, sopan, santun), melaksanakan sholat berjamaah hingga bersedekah. Kegiatan yang mengarah pada hal positif ini tentu baik untuk pembentukan karakter. Semua aktivitas yang dilaksanakan selama di sekolah maupun lingkungan sekolah selalu berlandaskan pada nilai keagamaan (Wati, 2017) Dengan kata lain, karakter ini muncul dan berkembang melalui penanaman dari pembiasaan yang sering mereka lakukan. Karakter lain yang dominan muncul ialah bergotong royong, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (2022) elemen dari karakteristik gotong royong ini diantaranya adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

Sebagaimana dengan jalannya kegiatan pembelajaran yang kerap menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik, hal ini selaras dengan pendapat bahwa dengan melatih siswa melalui kegiatan diskusi dengan baik antara siswa di kelas dapat melatih sikap tanggung jawab dan kerjasama (Rifa et al., 2020). Pengembangan karakter gotong royong ini juga di dukung oleh kegiatan diluar pembelajaran seperti piket kelas.

Terdapat hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan Projek Penguatan Pelajar Pancasila. Hambatan yang terjadi ini seperti sukarnya memunculkan karakteristik bernalar kritis pada peserta didik, kemampuan ini merupakan salah satu kompetensi dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ariyana, 2018). Pada hal ini kemampuan bernalar kritis mengajak peserta didik untuk memposisikan dirinya ketika mengambil suatu keputusan dan mencoba menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis. Peserta didik memiliki cara mereka tersendiri baik itu dalam mengidentifikasi bahkan mengelola informasi berdasarkan kemampuan mereka masing-masing namun hal ini dapat diupayakan melalui perancangan pembelajaran yang dibuat untuk memantik dan meningkatkan konsep berpikir kritis peserta didik. Selain itu, hambatan lainnya ialah guru mengalami kesulitan dalam menentukan alokasi waktu kegiatan pembelajaran dikarenakan satu tema tersebut dijadikan sebagai acuan pembelajaran selama jangka waktu satu semester yang terbilang lama, guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan evaluasi hingga asesmen sehingga kurang optimal dalam pelaksanaannya dan juga dalam pembuatan modul ajar. Berdasarkan penelitian (Rindayati et al., 2022) menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami calon pendidik pada saat mengembangkan perangkat pembelajaran salah satu diantaranya ialah kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Hal ini dapat disebabkan karena kurikulum merdeka dan konsep pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini terbilang baru diterapkan di Sekolah Dasar sehingga perlu adanya penyesuaian bagi guru dan belum menguasai sepenuhnya terkait pelaksanaannya P5 ini. Solusi yang dapat mengatasi hal ini salah satunya ialah dengan mengikuti pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka. Tak hanya itu siswa juga merasa kesulitan dalam memahami keterkaitan pembelajaran dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila dan kurang motivasi dalam pembelajaran, oleh karena itu perlu adanya penjelasan secara praktis mengenai kegiatan pembelajaran yang mudah dipahami dan juga perancangan pembelajaran yang meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan pada pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah strategi diferensiasi. Dengan menerapkan strategi diferensiasi pada pembelajaran dan menerapkan pembiasaan diluar pembelajaran seperti upacara bendera, literasi sebelum belajar, jumat berkah, senam. Pada kegiatan ekstrakurikuler diantaranya tari, menggambar, keagamaan, olahraga, karate, pramuka, kasundaan dan TIK. Dengan adanya pembelajaran ini memberikan perubahan dalam perkembangan karakteristik disebabkan karena pembelajaran ini difokuskan khusus pengembangan karakter dengan memiliki alokasi waktu tersendiri. Dalam pembelajaran P5 ini masih memiliki hambatan dalam penerapannya

diantaranya dapat muncul dari peserta didik bahkan guru sekalipun. Hambatan yang muncul diantaranya kesulitan memunculkan karakter bernalar kritis pada peserta didik, kesulitan dalam menentukan alokasi waktu, kesulitan dalam melaksanakan evaluasi dan asesmen dan dalam pembuatan modul ajar. Beberapa upaya yang dapat mengatasi kendala pada pembelajaran P5 ini seperti mengikuti pelatihan mengenai implementasi kurikulum merdeka terkhusus P5 agar lebih mengetahui dan mendapat pemahaman lebih mengenai P5, merancang pembelajaran yang dapat memunculkan dimensi yang dituju dengan menarik dan memotivasi peserta didik, memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih mudah dipahami mengenai pembelajaran P5 ini kepada peserta didik.

References

- Ariyana, Y, dkk. (2018). Bukut Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Direktor Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Hlm 12.
- Diah Ningrum. (2015). Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(No. 82), 18–30.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. *Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium)*
- Herdiansyah, Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial). *Jakarta: Salemba Humanika*
- Nazir. (2014). Metode Penelitian. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Rifa, P., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). (1).
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rohmah, A. N. (2023). Studi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Pendidikan Dasar. *BTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 70–77.
- Sya'idah, N., Perdana, A. S., & Murni, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai terhadap Siswa Sekolah Dasar di Era Global. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 11819–11824.
- Wati. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profektif Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*,. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598(November), 61.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi). *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.